

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gizi merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pembangunan bangsa tidak lepas dari peran sumber daya manusia (SDM) yang unggul dari segi fisik maupun kecerdasan otak. Namun, di Indonesia sedang mengalami masalah gizi yang berat, yaitu masalah gizi ganda yang meliputi gizi lebih dan gizi kurang. Gizi lebih atau biasa disebut dengan obesitas sering di definisikan sebagai kondisi abnormal atau kelebihan lemak yang serius dalam jaringan adipose sehingga mengganggu kesehatan (Hadi, 2004). Sedangkan gizi kurang bisa menyebabkan prevalensi *stunting* atau pendek di Indonesia semakin meningkat.

Menurut standar World Health Organization (WHO) yang dikutip dari Setyawati (2018) *stunting* adalah gangguan linier yang disebabkan asupan gizi maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai Z- score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Untuk mengukur status gizi dapat dilakukan dengan menghitung berat badan dan tinggi badan setelah itu dihubungkan kedalam nilai terstandar (Z-score). Berdasarkan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator TB/U yaitu sangat pendek : Zscore < -3,0, pendek : Z-score ≥ -3,0 s/d Z-score < -2,0 , dan normal : Z-score > -2,0.

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 37,2 %. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2015, 2016, dan 2017, prevalensi *stunting* secara berturut-turut sebesar 29%, 27,5% dan 29,6%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 secara nasional prevalensi *stunting* atau pendek pada baduta mencapai 29,9%. Dari jumlah presentase tersebut 17,1% adalah baduta pendek dan 12,8% adalah baduta sangat pendek. Data prevalensi *stunting* di Jawa Timur Tahun 2018 mencapai 32,81%. Angka tersebut masih tergolong tinggi karena angka yang ditetapkan oleh RPJMN 2019 yaitu 28% untuk baduta. *Stunting* atau disebut dengan “pendek” merupakan

kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (Ramayulis, dkk, 2018). Seribu hari pertama kehidupan merupakan masa awal kehidupan saat masih berada di dalam kandungan hingga 2 tahun pertama kehidupan. 1000 hari pertama kehidupan menjadi penting karena pada masa itu kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat sehingga akan berdampak terhadap kesehatan pada masa yang akan datang (Sudargo & Aristasari, 2018).

Masalah *stunting* tidak akan terlepas dari asupan gizi yang kurang, baik dari mikronutrien dan makronutrien. Sejak lahir sampai dengan berusia 6 bulan bayi hanya diberikan susu saja. Namun setelah berusia 6 bulan bayi harus diberikan MP-ASI guna mencukupi kebutuhan gizinya. MP ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI adalah makanan bergizi yang diberikan untuk mendampingi ASI kepada bayi berusia 6 bulan keatas sampai anak berusia 24 bulan untuk mencapai kecukupan gizinya (Depkes RI, 2006 dalam Hayati & Asfriyanti, 2018).

Pemberian MP-ASI sebagai transisi dari ASI ke makanan keluarga tidaklah mudah. Ibu memiliki peran penting dalam asupan dan perkembangan terhadap perilaku makan anak melalui pola pemberian makan. MP-ASI diberikan mulai umur 6 bulan sampai 24 bulan, semakin meningkat usia bayi maka kebutuhan zat gizi semakin bertambah untuk tumbuh kembang anak, sedangkan ASI yang dihasilkan kurang memenuhi kebutuhan gizi (Marfuah & Kurniawati, 2017). Selain MP-ASI adalah proses memperkenalkan makanan kepada bayi, MP-ASI juga dapat membantu daya tahan tubuh bayi terhadap jenis-jenis makanan maupun minuman.

Banyak ibu memberikan makanan pabrikan sebagai MP-ASI karena penyajiannya yang mudah dan cepat. MP-ASI apabila diberikan dalam jumlah, jenis, dan jadwal yang tepat akan memberikan gizi dan manfaat yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan baduta. Berdasarkan hasil uji antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p(0,010) < \alpha(0,05)$, maka

Ha diterima dan Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang jenis MPASI terhadap status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Posyandu desa Godan 50 Kecamatan Tawangharjo (Rahayu, dkk., 2018). Hasil penelitian Al Fajr menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan ($p=0,004$) (Arini, dkk., 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan edukasi MP-ASI untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI, serta perlu adanya penelitian untuk menganalisis sejauh mana edukasi MP-ASI berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24.

B. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta pola makan baduta *stunting* usia 6 - 24 bulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi MP-ASI.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu baduta *stunting* sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
- c. Mengetahui sikap ibu baduta *stunting* sebelum diberikan edukasi MP-ASI.
- d. Mengetahui sikap ibu baduta *stunting* sesudah diberikan edukasi MP-ASI
- e. Mengetahui pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan sebelum diberikan edukasi MP-ASI.

- f. Mengetahui pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan sesudah diberikan edukasi MP-ASI.
- g. Mengetahui pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pengetahuan ibu baduta *stunting*.
- h. Mengetahui pengaruh edukasi MP-ASI terhadap sikap ibu baduta *stunting*.
- i. Mengetahui pengaruh edukasi MP-ASI terhadap pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang pengaruh edukasi MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu serta pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk merencanakan program intervensi gizi dalam upaya peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu, serta memperbaiki pola makan baduta *stunting* usia 6 – 24 bulan.